TERORISME BAWAH SADAR

BASIS

menembus fakta

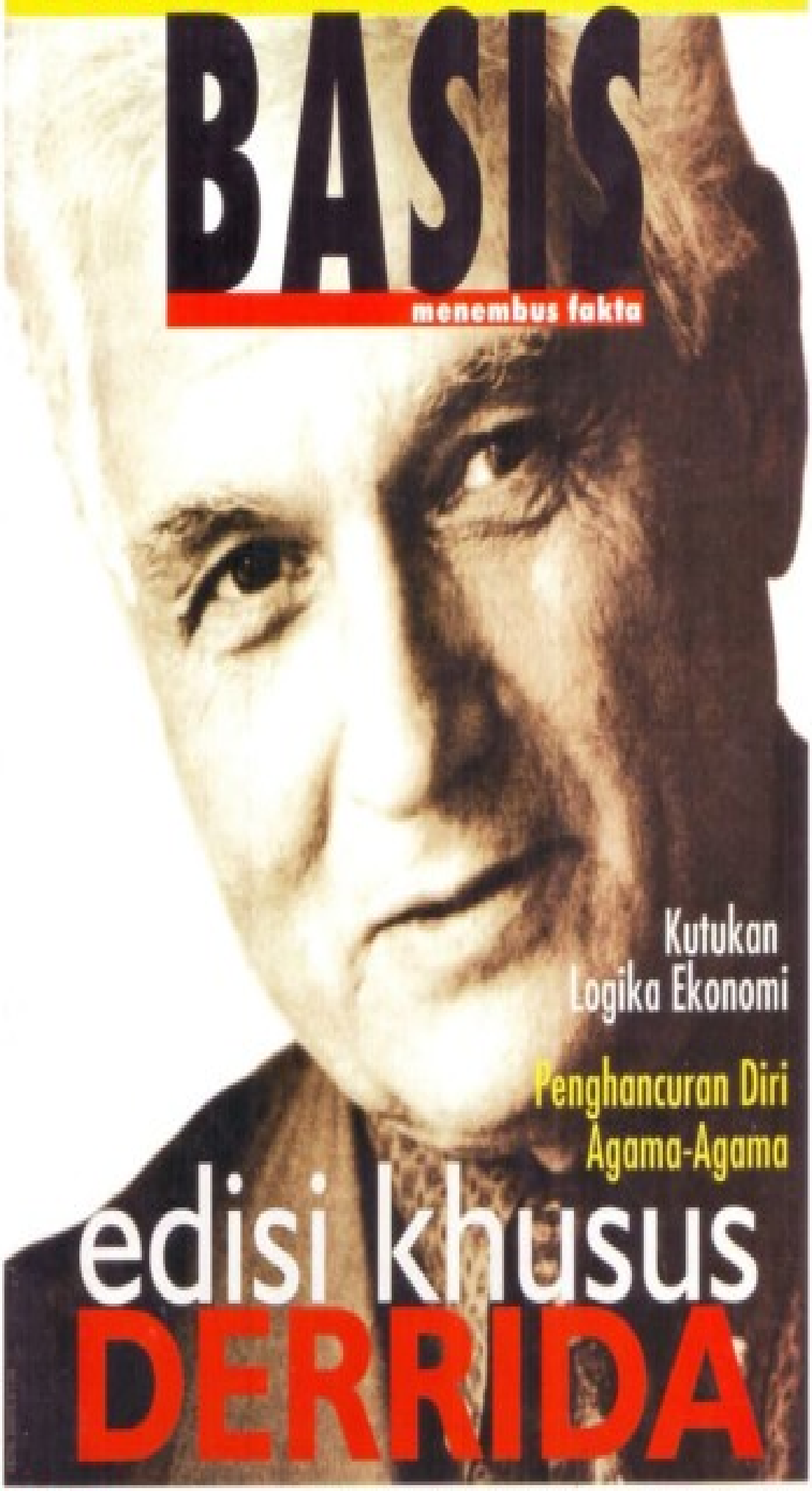

Kutukan Logika Ekonomi

Penghancuran Diri Agama-Agama

edisi khusus

DERRIDA

RP 15.000,00

DUA BULANAN, NO. 11 - 12, TAHUN KE-54, NOVEMBER - DESEMBER 2005

0812-2522-5423

majalahbasis@gmail.com

http://www.majalahbasis.com/

Majalah kebudayaan dan filsafat yang terbit dua bulanan. Terbit sejak tahun 1951. Menembus Fakta.

Magazine · Society & culture website · Education

Send message

Pada awal kelahirannya, tahun 1954, BASIS diasuh oleh dua pemikir besar Indonesia, prof. Dr. Driyarkara, SJ dan Prof. Dr. Piet Zoetmulder, SJ. Pada periode selanjutnya, BASIS berkembang di bawah pimpinan sejarawan G. Vriens, SJ. Kemudian, selama 20 tahun, budayawan Dick Hartoko, SJ menjadi redaktur BASIS. Sejak 1994, BASIS terbit dua bulanan dengan format baru, diasuh oleh filsuf sekaligus sastrawan dan wartawan, Dr. G. P. Sindhunata, SJ.
PEMIMPIN REDAKSI: Dr. A. Setyo Wibowo, SJ
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI: Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ
REDAKTUR PELAKSANA: Dr. A. Bagus Laksana, SJ
WAKIL REDAKTUR PELAKSANA: Francisca Purnawijayanti
REDAKSI:
Dr. B. Hari Juliawan, SJ
Dr. Heru Prakosa, SJ
C. Bayu Risanto, SJ
B. Rahmanto

REDAKTUR ARTISTIK:
Hari Budiono,
Francisca Purnawijayanti

Products
Majalah Basis dan buku-buku pilihan

Call Now

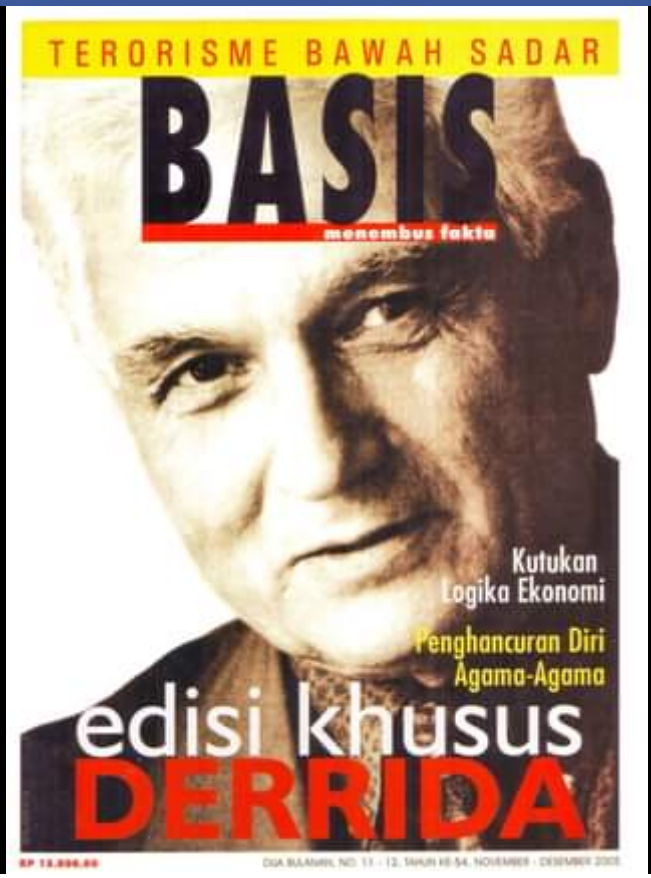

Majalah Basis
TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Terorisme Bawah Sadar

DERRIDA / A. Sudiarja
Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya 4

DERRIDA / Haryatmoko
Kutukan Logika Ekonomi:
Tak Mungkin Memberi Tanpa Mengharap Kembali 7

DERRIDA / A. Sumarwan
Membongkar yang Lama, Menenun yang Baru 16

DERRIDA / Bambang Sugiharto
Dekonstruksi Atas Agama: Penghancuran Diri Agama-agama 26

DERRIDA / Samuel Rachmat
Rekonsiliasi: Mengampuni yang Tak Terampuni 32

DERRIDA / Novian Widiadharma
Dua Gerbang Dekonstruksi: Derrida dan Nagajurna 38

DERRIDA / Guy Petitdemange
Menghidupkan Kembali Ingatan 46

SAINS / Louis Leahy
Desekularisasi Zaman Modern 56

TAKAR BUKU / Martin Aleida
Perang di Dalam Tempo 61

ResearchGate

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: https://www.researchgate.net/publication/342831197

Dekonstruksi Membongkar yang Lama Menenun yang Baru

Article · July 2020

CITATIONS
0

READS
26

1 author:

Antonius Sumarwan
Queensland University of Technology
7 PUBLICATIONS **1** CITATION

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

I am now writing a thesis on credit unions' accountability using Indonesian context. Here credit unions are regarded as social enterprises. View project

Third Sector Accountability View project

All content following this page was uploaded by Antonius Sumarwan on 10 July 2020.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

ME YA ME YA

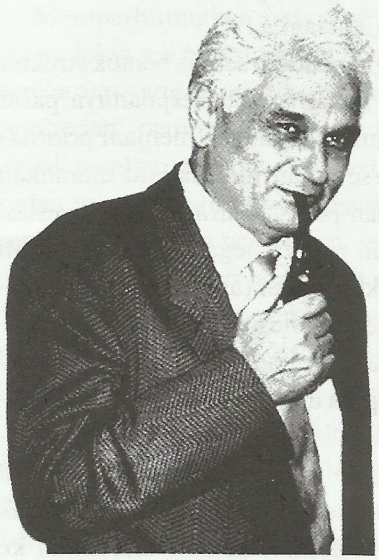

Sebuah sistem pemikiran menghasratkan sesuatu yang tunggal, universal, total, abadi; menyingkirkan *liyan* (yang lain), dan karena itu represif. Derrida menyebutnya "logosentrisme". Dengan aneka cara, ia berupaya mengguncang logosentrisme yang telah kukuh mendominasi pemikiran Barat sejak zaman Yunani klasik hingga modern, sejak masa pra-Sokrates, hingga Heidegger. Kalau Nietzsche mewartakan "Kematian Tuhan" dan "Kelahiran Manusia", Derrida membisikkan ambang akhir "era ucapan" dan permulaan "era tulisan". Palu yang ia pakai untuk merontokkan bangunan lama adalah dekonstruksi.

A. SUMARWAN

Déconstruction, sebuah kata sepele dalam bahasa Prancis, telah *mengglobal* dan merasuki berbagai bahasa. Kata yang lahir dalam lingkungan filsafat ini telah menerobos masuk ke berbagai wilayah keilmuan, mulai dari kajian sastra, arsitektur, teologi, seni rupa, politik, pendidikan, kritik musik dan film, hukum, hingga sejarah. Sebuah kajian dan diskusi kritis akan dipandang ketinggalan, bahkan konservatif, kalau belum membicarakan dekonstruksi

Dari akar katanya, *de* dan *construire* (kata bendanya: *déconstruction*), kiranya dekonstruksi mewakili sebuah hasrat dan cita-cita untuk membongkar bangunan yang sudah mapan, mempreteli sebuah konstruksi. Tidak mengherankan, dekonstruksi menjadi yel-yel dan senjata bagi kelompok anti-kemapanan.

Sebaliknya, bagi pendukung tradisi yang telah mapan, dekonstruksi sering dicibir, dinilai sebagai *gimmick intelectual*, yang tidak memenuhi standar ilmu pengetahuan yang jelas dan rigor. Gadamer menilai karya-karya Derrida secara etis tidak serius. Dalam sebuah wawancara pada tahun 1985, ia mengatakan, "Bagi saya dekonstruksi ini tampaknya bukanlah upaya intelektual yang serius. *Éperons* Derrida, misalnya, hanyalah permainan sastrawi. Karya ini tak punya kaitan dengan soal kemanusiaan, religius, dan moral yang menjadi perhatian dan tuntutan kita." (Critchley , 1992:50). Muncul pula tuduhan bahwa dekonstruksi adalah permainan bebas nihilistik atas teks yang menunda segala pertanyaan mengenai nilai. Karena itu, dekonstruksi dinilai immoral.

Meski demikian, tak dapat disangkal, dekonstruksi telah membuat para "guru" modernis kalang-kabut. Karena pekatnya unsur "Heideggerianisme" dalam pemikiran Derrida, Manfred Frank menuduh dekonstruksi mengandung fasisme. Pernyataan Frank ini disambut baik oleh Habermas dan dikutip dalam pengantar yang ia tulis untuk buku Victor Farias, *Heidegger dan Nazisme,* edisi bahasa Jerman. Setelah memuji-muji *The Philosophical Discourse of Modernity* karya Habermas, Frank menulis:

> "Teori-teori Prancis-baru dipeluk oleh murid-murid kita bagaikan sebuah injil (...) Saya kira fenomena ini mengerikan, karena tampaknya orang muda Jerman, dengan dalih

MBONGKAR NG LAMA NENUN NG BARU

keterbukaan pada Prancis dan dunia internasional, ditarik kembali ke mulut tradisi irasionalis mereka, yang telah berakhir setelah Third Reich."

(Ibid.:196)

Demikianlah, Derrida dengan dekonstruksinya telah melahirkan paling tidak dua kubu: kubu pendukung dan kubu penentang. Di antara pendukung muncul pengikut yang menjadikan dekonstruksi sebagai dogma atau teori yang menuntut semacam kemurnian. Derrida dipuja sebagai "guru" baru yang seluruh perkataannya diterima sebagai satu-satunya kebenaran. Edward Said, seorang kritikus sastra poskolonial yang antusias menerima pemikiran Derrida dan memakainya untuk mendekonstruksi hubungan timpang "Barat" dan "Timur", sempat jengkel pada para pengikut fanatik Derrida ini.[1]

Sekarang, bagi para "penonton", yakni mereka yang belum mengambil posisi terhadap pemikiran Derrida, mungkin timbul pertanyaan-pertanyaan ini: apa sebenarnya yang dimaksud dengan dekonstruksi? Apakah dekonstruksi sekadar merusak dan membongkar tatanan yang mapan? Bagaimana Derrida mendekonstruksi? Apa yang ia dekonstruksi? Mengapa ia mendekonstruksi?

Pembacaan ganda

Derrida dan para pengikutnya, pada umumnya menolak mendefinisikan dekonstruksi. Sebab, definisi adalah pembatasan, sementara dekonstruksi berupaya menerobos batas. Simon Critchley, setelah memberi catatan mengenai kecenderungan tersebut, mengupayakan penjelasan tentang dekonstruksi. Ia mengajukan pertanyaan, "Bagaimana dekonstruksi terjadi atau mengambil tempat?" Lalu ia menjawab, "Dekonstruksi selalu merupakan dekonstruksi atas sebuah teks." Dengan kata lain, dekonstruksi terjadi pada sebuah *teks*. Lanjutnya, "pemikiran Derrida selalu merupakan pemikiran *tentang* sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah *teks*."(Critchley, 1992:22). Dekonstruksi selalu mulai dengan *membaca*. Derrida mengatakan bahwa "membaca adalah langkah pertama, langkah paling dasar." Yang ingin diangkat Derrida dalam *Of Grama-*

tology pun adalah "persoalan pembacaan kritis". (Derrida, 1976: lxxxix.).

Kalau yang terjadi dalam dekonstruksi adalah pembacaan, pertanyaannya, apa kekhasan dekonstruksi dibanding pembacaan biasa? Yang membedakan dekonstruksi dari aktivitas tekstual yang lain adalah *double reading,* yakni sebuah pembacaan yang berkelindanan paling tidak dalam dua motif atau dua lapisan. *Satu sisi* pembacaan ini bermaksud menampilkan kembali apa yang oleh Derrida disebut sebagai "tafsiran dominan" atas sebuah teks. Pembacaan ini berbentuk semacam komentar. *Sisi lain* pembacaan ini meninggalkan tatanan komentar, memperlihatkan titik lemah dan kontradiksi dalam tafsiran dominan tersebut, lalu menyajikan pembacaan yang lain. (Critchley, 1992:23).

Di sini, kiranya perlu disinggung sebentar apa yang dimaksud Derrida dengan "komentar". Bagi Derrida, komentar sudah merupakan penafsiran. Derrida tidak percaya bahwa sebuah teks dapat diulang dan ditampilkan lagi secara murni tanpa distorsi. Namun ia percaya adanya sebuah *konsensus minimal* atas makna sebuah teks. Tanpa konsensus minimal ini, orang tidak dapat berkomunikasi, saling bertukar makna sebuah teks. Konsesus minimal diperoleh dari struktur sebuah teks atau dari maksud pengarang atas teks tersebut. Secara sederhana, konsensus minimal mengacu pada bagaimana teks itu lazimnya diartikan. Inilah yang dimaksud Derrida dengan tafsiran dominan. Maksud komentar tidak lain daripada menampilkan kembali tafsiran dominan tersebut.

Derrida mengakui bahwa komentar penting bagi upaya kritis, namun komentar "selalu hanya *mencegah,* dan tak pernah *membuka,* pembacaan." (Derrida, 1976:158. Bdk. Critchley, 1992:227). Komentar selalu berujung pada makna tunggal atas teks, yakni makna dominan. Padahal bagi Derrida, sebuah teks tidak bermakna tunggal, tetapi selalu terbuka. Tujuan dekonstruksi adalah membebaskan pluralitas makna teks dari represi yang dilakukan struktur ataupun maksud pengarang. Dekonstruksi ingin memperlihatkan bagaimana struktur dan pengarang gagal menguasai teks.

Edward Said, mengibaratkan dekonstruksi sebagai sebuah operasi militer dekolonisasi. Di satu sisi, serangan ini diarahkan untuk menghancurkan dan mengusir kaum kolonialis yang telah menguasai tanah jajahan dan penduduknya, serta menjadikan mereka pelaksana rencana dan cita-cita kolonialis. Di lain sisi, serangan ini juga dimaksudkan untuk membebaskan para tawanan dan merebut kembali tanah itu secara paksa. (Said, 1983:185).

Gagasan Critchley tentang dekonstruksi sebagai *double reading* mirip dengan tafsiran Edward Said. Bagi Said "metode" Derrida berciri penulisan ganda (*écriture double*) (Ibid.: 185). Ia bahkan memperlihatkan kesejajaran cara berpikir Derrida dan Foucault. Dua kritikus yang pernah berpolemik tajam ini, keduanya menantang budaya dan kekuasaan aktivitas intelektual yang dominan. Tantangan mereka dilakukan lewat gerakan pembedaan (*gesture of differentiation*). Kalau Foucault berupaya menunjukkan budaya dominan dalam berbagai periode, masa, *epistemes,* beserta institusi yang menopangnya, Derrida menyebut budaya dominan yang menguasai tradisi Barat sebagai "logosentrisme". Dengan berbagai cara Derrida menunjukkan dan mendefinisikan logosentrisme. Upaya *mendefinisikan* budaya dominan dan dengan cara itu menampilkan soal-soal yang ditimbulkannya adalah satu sisi dekonstruksi.

Di sisi lain, Derrida, juga Foucault, tidak berhenti pada mendefinisikan budaya dominan yang mereka tentang, tetapi juga terus-menerus mendefiniskan-ulang (*de-define)* budaya itu, menyerang stabilitas dan kungkungan aturan mereka. Said menulis:

> "Bagi kedua pemikir ini, karya mereka dimaksudkan untuk mengganti tirani dan fiksi referensi langsung – yang oleh Derrida disebut sebagai *kehadiran,* atau *tinanda transendental* (*trancendental signified)* dengan penanganan teks secara cermat dan eksentrik, sementara dalam Foucault dengan ketekunan dan ketelitian yang luar biasa. Definisi-ulang dan antireferensialitas adalah tanggapan umum terhadap etos *positivis* yang ingin mereka hancurkan (Ibid.)

Dengan uraian di atas, apa itu dekonstruksi sudah dijelaskan. Critchley melihatnya sebagai pembacaan teks secara ganda (*double reading)* yang bertujuan menampilkan tafsiran dominan sekaligus menawarkan tafsiran alternatif. Said menunjukkan bahwa bagi Derrida "teks" tidak sebatas sesuatu yang tercetak, tetapi mencakup juga sebuah budaya dan tatanan pemikiran yang menghasilkan pengetahuan. Selain itu, Said juga menyebut "tirani dan fiksi referensi langsung, *kehadiran dan tinanda trasendental"* sebagai sasaran dekonstruksi Derrida. Soal ini masih akan kita bahas nanti. Pada bagian berikut ini akan digambarkan secara lebih detail bagaimana dekonstruksi dilakukan. Feminisme dan teori poskolonial diambil sebagai contoh.

Hierarki sebuah tatanan

Mengenai *strategi umum dekonstruksi,* Derrida mengatakan:

> "Dalam oposisi filsafat klasik [tradisional] kita tidak berurusan dengan koeksistensi damai dari dua hal yang berhadap-hadapan (*vis a vis*), tetapi sebuah hierarki yang

brutal. Satu term menguasai term yang lain (secara aksiologis, logis, dll.), atau memegang kendali atas yang lain. Mendekonstruksi oposisi, pertama-tama berarti membalik hierarki itu untuk sementara waktu. Mengabaikan fase pembalikan berarti melupakan struktur konfliktual dan subordinatif dari oposisi. Akibatnya, orang bisa maju terlalu cepat ke *naturalisasi* yang *dalam pelaksanaannya* akan membiarkan bidang lama tidak tersentuh, membiarkan oposisi sebelumnya tak terpegang, sehingga mencegah terjadinya *intervensi* dalam bidang itu secara efektif. Kita tahu apa yang selalu merupakan efek *praktis* (terutama *politis)* dari lompatan langsung *melampaui oposisi,* dan dari protes-protes dalam bentuk sederhana sekadar *tidak ini, tidak itu.* Ketika saya berkata fase ini perlu, kata *fase* sebenarnya kurang tepat. Ini bukanlah soal fase kronologis, yang berlangsung sementara, atau seperti satu lembar halaman yang kemudian akan dibalik, demi melanjutkan ke halaman berikutnya. Perlunya fase ini bersifat struktural, yakni demi keperluan analisis yang tak kunjung henti: [sebab] hierarki dalam oposisi ganda dengan sendirinya akan mengukuhkan diri lagi. Tidak seperti para pengarang yang kematiannya segera disusul kehancuran mereka, waktu untuk pembalikan tak pernah berakhir." (Derrida, 1981:41-42).

Marilah kita urai pelan-pelan maksud Derrida dalam pernyataan padat di atas. Kita mulai dengan *oposisi biner.* Ferdinand de Saussure (1867-1913) melahirkan ilmu linguistik umum yang ia sebut *Semiologi* (ilmu tentang "tanda" (*sign*)). Derrida menilai semiologi Saussurean melampaui tradisi metafisika tetapi sekaligus masih berada dalam tradisi itu. Saussure menentang tradisi metafisika dengan mengatakan bahwa tinanda *(signified* – konsep*)* tak terpisahkan dari penanda (*signifier* – aspek material dari tanda). Mereka adalah "dua-sisi dalam kesatuan" dari sebuah tanda, dan merupakan hasil dari sebuah produksi yang sama, yakni penandaan (*signification*). *Makna* sebuah tanda (kesatuan penanda-tinanda) diperoleh dari perbedaan tanda itu dengan tanda yang lain (Ibid.:18). Tanda (kata dan konsep) "manusia" punya arti ketika ia ditautkan tanda "Allah", "malaikat", "binatang", "tumbuhan". Dengan kata lain, makna tanda diperoleh dari perbedaan rangkaian atau rantai tanda-tanda.

Namun sering terjadi, pertautan yang sebenarnya punya banyak kemungkinan, menyempit menjadi pertentangan dua kutub atau oposisi biner. Lalu, "laki-laki" dihadapkan dengan "perempuan"; "siang" dengan "malam", "jiwa" dengan "badan", dst. Perolehan makna lewat oposisi sebenarnya tidak masalah, sebab dengan cara itulah bahasa beroperasi. Soal muncul ketika salah satu *term* dalam oposisi itu diunggulkan atas *term* yang lain. Dengan kata lain, masalah muncul ketika terjadi hierarkisasi oposisi biner ini: satu *term* menguasai dan menjadi asal makna bagi *term* yang lain. Misalnya, *term* perempuan memperoleh makna hanya ketika dikaitkan dengan laki-laki; tetapi sebaliknya *term* laki-laki seolah-olah punya makna pada dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud Derrida ketika mengatakan bahwa hubungan dua *term* yang saling beroposisi bukanlah hubungan setara, tetapi hubungan hierarkis yang brutal.

Dalam metafisika, hierarki ini tampak jelas dalam pemahaman mengenai tanda itu sendiri, yakni dalam pembedaan dan pemisahan absolut antara penanda (*signans*) dan tinanda (*signatum*). Perbedaan kaku ini memberi kemungkinan untuk berpikir mengenai "*a concept signified in and of itself,* sebuah konsep yang hadir bagi pikiran, tidak terkait dengan bahasa, artinya tidak terkait dengan rangkaian penanda-penanda." (Ibid.:19) Inilah yang disebut Derrida sebagai tinanda transendental yang menjadi sumber makna bagi semua tanda. Karena gagasan ini pula, penanda (*signifier*) dipandang sebagai turunan dan wakil dari tinanda (*signified*). Makna sebuah penanda diperoleh dan diasalkan pada tinanda.

Masalah semakin gawat ketika hierarki oposisi biner ini tidak hanya berpengaruh pada cara berpikir, tetapi terinstitusionalisasi dan dijaga terus oleh tradisi, menjadi budaya dalam arti seluas-luasnya. Patriarki adalah sebuah budaya yang ditopang oleh superioritas *term* "laki-laki" atas "perempuan". Paternalisme adalah budaya yang ditopang oleh superioritas *term* "bapak" atas "anak". Sementara itu, superioritas "Barat" atas "Timur", seperti ditunjukkan Said, menghasilkan *orientalisme,* yang berawal dari imajinasi dan kemudian melembaga dalam birokrasi pemerintahan kolonial (Said:1978).

Dengan demikian, dekonstruksi adalah perlawanan terhadap kekerasan, penindasan, penguasaan, dan penyingkiran. Secara praktis, langkah pertama dekonstruksi adalah mencari oposisi biner dalam sebuah teks, sistem pemikiran atau institusi, lalu menentukan *term* mana yang mendominasi dan *term* mana yang didominasi.

Perlu disadari bahwa cara kita berpikir, berbahasa, dan membentuk budaya serta institusi, menghasilkan banyak sekali oposisi biner. Namun peran mereka sebagai pemberi tatanan tidaklah sama. Ada oposisi biner yang mengakar sedemikian kuat, sehingga kekerasan dan dominasi hierarki lebih hebat. Ada oposisi biner lain yang lebih lunak dan cair hubungan hierarkisnya. Beberapa oposisi biner yang kuat bisa menjadi "payung" bagi oposisi biner lain. Marilah kita ambil lagi oposisi biner laki-laki><perempuan sebagai contoh. Dalam budaya patriarki (term) laki-laki mendominasi (term)

perempuan. Di bawah "payung" oposisi biner laki-laki ><perempuan ini, terkumpul banyak oposisi biner lain seperti pikiran><perasaan, kuat><lemah, publik><privat, dst. Dalam seluruh oposisi biner ini, term pertama (pikiran, kuat, publik) dikaitkan pada term laki-laki dan term kedua (perasa, lemah, privat) dikaitkan pada perempuan. Didukung oleh oposisi-oposisi biner tersebut, dominasi term "laki-laki" terhadap term "perempuan" menjadi semakin kokoh.

Feminisme berangkat dari kesadaran akan ketimpangan hubungan laki-laki-perempuan. Makna term perempuan diasalkan dan diperoleh dari term laki-laki. Feminisme memperlihatkan kekerasan oposisi ini dan berusaha mengatasi ketimpangannya. Kalau mengikuti ajuran Derrida, demi efektivitas perjuangannya, feminisme tidak boleh sekadar menunjukkan ketimpangan tatanan budaya partriaki yang ditopang oposisi laki-laki><perempuan. Dengan kata lain, feminisme perlu membalik hierarki oposisi ini. Pembalikan ini perlu dilakukan secara total di segala bidang agar tatanan patrialkal yang berpayung pada oposisi laki-laki><perempuan dan telah mengakar pada aneka institusi, seluruhnya terbongkar.

Namun, dekonstruksi tidak berhenti pada sekadar membalik tatanan lama, sehingga term yang dulu "didominasi" sekarang ganti "mendominasi" (dalam feminisme, perempuan gantian mendominasi laki-laki). Kalau itu yang terjadi, dekonstruksi masih berada dalam kungkungan hierarki oposisi biner yang ingin diatasinya. Dekonstruksi mesti berupaya mencari "tatanan alternatif" di luar "tatanan oposisi biner hierarkis" ini. Namun, penyelesaiannya bukanlah "sintesis" (*Aufhebung*) Hegelian yang mendamaikan pertentangan antara "tesis" dan "anti-tesis". Bagi Derrida, "perbedaan" yang tampak dalam oposisi tersebut tidak dapat didamaikan, dinaturalisasi, dihilangkan, tanpa sebuah kekerasan dan kebrutalan. Bahkan, perbedaan adalah *kondisi* bagi sebuah sistem pemaknaan lewat tanda-tanda. Tanpa perbedaan seluruh sistem penandaan runtuh. Tak ada lagi makna.

Dekonstruksi adalah sebuah cara untuk membuka mata, telinga, dan pikiran bagi *perbedaan*, bagi *pihak lain,* dengan tetap menghormati *kelainan* pihak *lain* itu, tanpa sebuah usaha menjadikan yang *beda* menjadi *sama*. Melakukan dekonstruksi, berarti berada dalam tegangan dua kutub oposisi biner itu. Perbedaan tetap diperhatikan, tetapi hierarki dalam oposisi biner dilampaui. Namun harap diingat, karena begitu lama sebuah term mendominasi term yang lain, dekonstruksi tetap perlu melakukan pembalikan tatanan lama, sehingga apa yang sudah mengakar begitu kuat dalam dalam tradisi, dalam institusi, tercabut sepenuhnya. Pembalikan mesti dilakukan tanpa henti, sebab "hierarki dalam opsisi ganda dengan sendirinya akan terus mengukuhkan diri."

Mencari posisi ambang

Upaya pembongkaran hierarki oposisi biner serta upaya untuk menemukan tatanan alternatif yang mengatasi oposisi itu sering kali diperoleh dalam term lain yang meleset dari tatanan oposisi biner ini. Marilah kita ambil contoh dari kajian teori poskolonial. Selain berupaya mendekonstruksi oposisi Barat><Timur, oposisi biner lain yang menjadi sasaran dekonstruksi teori poskolonial adalah oposisi penjajah ><terjajah. Oposisi penjajah><terjajah menjadi "payung" bagi dan ditopang oleh oposisi biner lain seperti baik><buruk, beradab><biadab, rajin><malas, rasional><irrasional. Dari berbagai oposisi biner yang terkumpul di bawah "payung" oposisi penjajah><terjajah ini, kemudian muncullah pembenaran bagi kolonialisme: *mereka* boleh *kita* jajah karena mereka masih *biadab*. Tidak hanya itu, oposisi biner ini juga memungkinkan sebuah fantasi luhur. Kolonialisme – yang dalam kenyataan merupakan pendudukan, perampasan, dan kontrol *kita* yang beradab atas mereka yang biadab – disertai cita-cita luhur memberadabkan (*a civilizing mission) mereka* yang masih terbelakang. Panggilan luhur untuk memberadabkan ini merupakan fantasi yang mengukuhkan superioritas penjajah atas terjajah, sekaligus "menyucikan" tindakan penjajahan itu[2].

Pendidikan menjadi ujung tombak pelaksanaan cita-cita ini. Pendidikan pribumi sekilas tampak sebagai "kemurahan hati" penjajah dan dimaksudkan demi kemajuan pribumi. Namun, kalau dilihat lebih cermat, akan terlihat bahwa pendidikan pribumi juga merupakan upaya memenuhi kebutuhan kolonialisme itu sendiri. Birokrasi pemerintah jajahan yang semakin rumit dan perusahaan swasta yang mulai melebarkan sayap, butuh tenaga kerja yang cakap. Mengenai hal ini, Thomas Macaulay, seorang penasihat negeri jajahan Inggris menulis dalam "Minute on Indian Education" (1835):

> "Sekarang ini kita mesti berusaha sebaik mungkin untuk membentuk sebuah kelas yang dapat menjadi penerjemah antara kita dan jutaan orang yang kita perintah; sebuah kelas yang terdiri dari orang-orang berdarah dan berkulit India, tetapi Inggris dalam cita-rasa, pendapat, moral, dan intelejensi." (Childs, 1997:130).

Demi kebutuhannya dan demi melaksanakan misi pemberadaban, lewat pendidikan, penjajah berupaya membentuk kelas pribumi yang di-Inggris-kan (di-Eropa-kan). Ketika proyek itu dirancang dan mulai dilaksanakan, mungkin para administrator negeri jajahan ini tidak sadar akan potensi bahaya yang ditimbulkannya. Pemaknaan kenyataan penjajahan yang dipahami dan diatur dengan tatanan oposisi (pembedaan) antara "penjajah" dari "terjajah", terancam kacau

ENAM "KOLONIAL JAWA" BERSENJATA LENGKAP, BERPAKAIAN DENGAN STIL CAMPURAN, KERATON DAN EROPA... (Foto Beno Harun/repro Majalah Foto Plus)

oleh munculnya kelompok baru: orang yang berkulit dan berdarah pribumi, tetapi berpikiran, bermoral, dan bercita rasa Eropa. Penjaga tatanan kolonialisme berada dalam dilema. Di mana kelompok baru ini mesti ditempatkan?

Kelompok baru ini tidak mungkin dimasukkan ke dalam golongan "penjajah", sebab ini akan menghapus perbedaan antara "penjajah" dan "terjajah". Namun, mereka juga tidak bisa dimasukkan dalam golongan "terjajah" atau "pribumi", sebab mereka, meski berkulit dan berdarah pribumi, telah berpikiran, bermoral dan bercita rasa Eropa. Tapi bagaimanapun, demi kelangsungan tatanan kolonialisme, perbedaan perlu ditegaskan, superioritas "penjajah" mesti dipertahankan, hierarki perlu ditegakkan.

Pemecahannya adalah dengan mendefinisikan pribumi yang sudah di-Eropa-kan sekadar sebagai "peniru" peradaban Eropa. Sebagai "peniru" mereka tetap berada dalam subordinasi dari "yang asli". Oposisi biner baru pun terbentuk. Pembedaan "penjajah" dan "terjajah" yang sempat terancam dimodifikasi menjadi pembedaan "peniru" dan "yang asli". Inilah yang oleh Homi Bhabha disebut sebagai mimikri kolonial, sebuah strategi penjajah untuk membentuk terjajah menjadi *almost the same but not quite, almost the same*

but not white.[3] Meski demikian, pribumi yang telah dididik dengan pendidikan Eropa tetap berpotensi mengguncang stabilitas tatanan kolonial sebab mereka tidak sepenuhnya berbeda dari para penjajah. Dalam diri mereka terdapat jejak-jejak peradaban dan otoritas (penjajah) Eropa. Mereka pun dapat menggugat tatanan kolonial dengan "senjata" yang telah mereka peroleh dari para pendidik mereka.

Pendekatan teori poskolonial di atas memberi ilustrasi apa yang ingin ditujukkan dalam dekonstruksi, yakni momen-momen ambang atau term-term yang melesat dari tatanan yang didasarkan pada oposisi biner. Dalam momen ambang dan term yang meleset inilah tampak keterbatasan logika biner dalam membaca realitas. Tampak pula bahwa oposisi biner selalu mengukuhkan hierarkinya. Selain itu, terlihat pula bahwa pembedaan dalam oposisi ini bukan sesuatu yang alami, melainkan sesuatu yang muncul dari sebuah *kehendak* untuk menguasai dan mendominasi pihak lain. Kutipan kata-kata Minke pada Annelis dalam *Bumi Manusia* dapat menjadi ilustrasi:

> "Adalah sebuah negeri di tepi Laut Utara sana ... tanahnya *rendah* maka dinamai Negeri Tanah Rendah – Nederland, atau Holland ... Karena tanahnya *rendah* orang bosan selalu memperbaiki tanggulnya, maka jadi kebiasaan mereka *meninggalkan* negerinya, *mengembara*, Ann, untuk *mengagumi* negeri-negeri lain yang *tinggi* bergunung-gunung. Kemudian *menguasainya* tentu. *Di negeri-negeri tinggi itu penduduknya mereka bikin rendah*, tak boleh sedikit pun mendekati *ketingginan* tubuh mereka." (Toer, 1980: 401).

Kata-kata Minke dengan padat dan tajam memperlihatkan proses kolonialisme: orang Belanda "meninggalkan negerinya, mengembara, mengagumi negeri lain, dan kemudian menguasainya *tentu.*" Menarik pula mencermati permainakan kata "rendah" dan "tinggi". Permainan ini memperlihatkan bahwa "pribumi menjadi rendah" dan "penjajah menjadi tinggi" bukanlah sesuatu yang alami, tetapi merupakan operasi sebuah kehendak, yakni kehendak untuk menguasai, kehendak untuk membikin rendah pihak lain dan dengan itu menjadikan diri tinggi.

Minke, seorang pribumi yang telah di-Eropa-kan lewat disiplin pendidikan, meski dan karena ditempatkan sebagai "peniru", dapat mengolok-olok dan menggugat tatanan kolonial. Ia dapat melakukan itu karena ia berada dalam posisi ambang, yang meleset dari tatanan oposisi penjajah >< terjajah. Dekonstruksi, setelah menemukan oposisi biner, berupaya mencari posisi ambang dalam tatanan yang didasarkan pada oposisi biner itu. Kemudian, posisi ambang ini didorong lebih jauh untuk membongkar dan mengatasi tatanan. Sebagai penyimpulan kecil mengenai gerakan ganda (*double gesture*) dalam dekonstruski, Derrida menulis, "Kita mesti membedakan interval antara pembalikan (*inversion*), yang meninggikan apa yang sebelumnya rendah, dan berkembangnya (*irruptive emergence*) "konsep" baru, konsep yang tak dapat lagi, dan tak mungkin lagi, dimasukkan dalam rezim lama." (Derrida, 1981:42). Dua gerak ini mesti dibedakan, tetapi tidak boleh dipisahkan. "Dekonstruksi," kata Derrida, "mesti berlangsung dengan dua teks, dua tangan, dua sudut pandang, dua cara mendengarkan. Sekaligus bersama dan terpisah." (Derrida, *Margins of Philosopy,* hlm. 65, dikutip dlm.: Critchley, 1992:14).

***

Saya telah memberi contoh bagaimana dekonstruksi dilakukan terhadap budaya (dominan) patriarki dan kolonial. Contoh di atas sengaja diberikan untuk memperlihatkan "penerapan" dekonstruksi di luar ilmu filsafat dalam arti ketat, sekaligus sebagai pemanasan untuk mengikuti dekonstruksi yang dilakukan Derrida sendiri. Contoh tersebut juga dimaksudkan untuk menampilkan kekerasan hierarki oposisi biner. Tentu saja, dekonstruksi Derrida jauh lebih abstrak dan rumit dibanding contoh di atas. Keabstrakan ini kadang membuat kekerasan budaya dominan lebih tersamar, meski sebenarnya Derrida secara eksplisit menulis tentang dominasi, represi, dan etnosentrisme metafisika Barat yang berciri logosentris. "*Logosentrisme* adalah metafiska penulisan fonetik (misalnya dengan alfabet) yang secara dasariah tidak lain daripada etnosentrisme yang paling asali dan paling digdaya, dalam proses memaksakan diri untuk merasuki dunia, mengontrolnya dalam *tatanan* yang satu dan sama." (Derrida, 1976:3). Bagaimana Derrida memulai proyek dekonstruksi metafisika Barat yang logosentris ini?

"'Mendekonstruksi filsafat," demikian kata Derrida, "berarti memikirkan – dalam cara yang paling setia dan dari sisi dalam (*interior*) – genealogi terstruktur konsep-konsep filsafat, tetapi pada saat bersamaan memperlihatkan – dari sisi luar (*exterior*) yang tak dapat dikualitifikasi dan dinamai oleh filsafat – apa yang telah dihapus atau dilarang oleh sejarah filsafat, dan dengan cara ini menjadikannya sebagai sebuah sejarah sesuatu yang telah direpresi." (Derrida, 1981: 6)

Kemudian Derrida memperlihatkan bahwa dalam sejarahnya, filsafat lebih mengutamakan ucapan (*voice)* daripada tulisan (*writing).* "Sejarah (satu-satunya) metafisika, dengan segala perbedaannya, tidak hanya dari Plato hingga Hegel (bahkan termasuk Leibniz) melainkan juga melampaui batasan tersebut, dari masa pra-Sokratik hingga Heidegger, selalu menunjuk logos sebagai asal kebenaran pada umum-

nya: sejarah kebenaran, sejarah yang benar dari kebenaran, selalu [...] berupa perendahan atas tulisan, dan direpresinya tulisan sebagai yang ditempatkan di luar tuturan "penuh". (Derrida, 1976:3).

Dari kenyataan tersebut, Derrida mengajukan pertanyaan: mengapa tulisan direndahkan? Bertitik tolak dari kenyataan perendahan tulisan ini, gagasan baru apa yang dapat dipikirkan?

Dominasi Logos- Phonè

Mari kita cari jawaban untuk dua pertanyaan di atas berangkat dari pertanyaan lain: "Dari mana asal usul *kebenaran*?"[4] Inilah persoalan yang diangkat dalam kutipan di atas. Dalam era logosentris, menurut Derrida, kebenaran diasalkan dari Logos atau pemikiran yang diturunkan dari Logos. Logos adalah prinsip asali yang *hadir* pada dirinya sendiri, terpisah dari dunia, berada di luar bahasa. Ia dapat dipahami dalam arti filosofis pra-Sokratik, atau dalam arti Allah, atau dalam arti antropologis sebagai subjek. Di dalam Logos ini, kebenaran itu hadir; di luar Logos, tidak ada kebenaran. Apa yang berlaku untuk kebenaran, berlaku pula untuk *makna*. Makna juga berasal dari Logos dan hadir dalam Logos.

Sepanjang sejarah logosentrisme ini, *phonè* (suara, ucapan) diyakini mempunyai hubungan asali dan esensial dengan Logos atau pikiran; atau lebih tepatnya, manusia mengenal kebenaran dan makna yang berasal dari Logos universal lewat pikiran, lalu orang mengenal isi pikiran lewat ucapan. Jadi, sebenarnya ada mediasi atau perantara. Hanya saja, dalam logosentrisme jarak antara Logos à pikiran à ucapan, dilupakan. Ketiganya diyakini sebagai satu kesatuan. Alasannya, apabila seseorang berbicara, ia langsung mengatakan apa yang dipikirkannya. Konsekuensinya, ucapan dianggap sebagai sarana paling baik untuk menyampaikan kebenaran dan makna.

Selain itu, orang yang berbicara selalu hadir di hadapan lawan bicaranya. Apabila lawan bicaranya salah tangkap atau salah tafsir atas apa yang ia katakan, ia bisa langsung memberi penjelasan atau membetulkan. Karena itu, dalam komunikasi lisan, kebenaran dan makna dikontrol oleh orang yang hadir dan mengungkapkan pikirannya dengan berbicara.

Bagimana dengan tulisan? Tulisan hanya berperan sebagai tambahan (*supplement*), yang dipakai kalau orang yang mestinya berbicara tidak bisa hadir. Ia hanyalah transkrip dari pembicaraan, turunan dari pembicaraan (*signifier of signifier*). Sebagai turunan, ia lebih rendah dari pembicaraan. Tidak seperti pembicaraan, orang yang menulis butuh medium, yakni huruf-huruf. Karena itu pula, antara pikiran dan tulisan ada jarak. Adanya jarak dan medium antara pikiran dan tulisan ini, membuat tulisan kurang dipercaya sebagai penyeranta kebenaran dan makna.

Bahkan ada bahaya yang jauh lebih besar. Seseorang yang menyampaikan pesan lewat tulisan melemparkan dirinya dalam sebuah risiko. Ketika tulisan itu telah ia kirim, ia tidak lagi punya kontrol atasnya. Tulisan itu dapat jatuh ke tangan siapa saja, bisa dipakai untuk apa saja. Orang bisa mengutip dan menafsirkan seenaknya. Dengan kata lain, tulisan dapat melahirkan makna yang melampaui bahkan bertentangan dengan maksud penulisnya. Kebenaran tidak lagi terkontrol.

Sekarang, sampailah kita pada pertanyaan: mengapa logosentrisme menjunjung ucapan atau pembicaraan, dan merendahkan tulisan? Jawaban Derrida: logosentrisme berhasrat mengontrol kebenaran dan makna. Caranya, dengan mengasalkan kebenaran dan makna pada logos yang hadir *(transcendental signified)*, atau dalam arti sempit pada pembicara yang hadir. Tulisan direndahkan karena ia membuncahkan makna dan membuat kebenaran menjadi kabur.

Karena bahaya ini, para filsuf logosentris ingin menghapus tulisan dari wacana filsafat. Namun, dengan cerdik Derrida memperlihatkan bahwa yang terjadi justru sebaliknya: tidak hanya bahwa pikiran dan pembicaraan para filsuf ini terwariskan lewat tulisan, tetapi juga bahwa gagasan mereka pun tidak bisa dilepaskan dari gagasan tentang tulisan. Sembari mencela tulisan yang merosot, tulisan dalam arti literal, tulisan dalam arti biasa, terindera, berspasi, Plato berbicara mengenai "kebenaran yang tertulis dalam jiwa". Para pemikir abad Pertengahan menyebut "tulisan Allah" dan Descartes berbicara tentang "Kitab Alam".

Tidak hanya itu, tulisan yang mereka junjung, tulisan yang mereka sebut natural dan universal, yang terpahami dan nontemporal, memperoleh makna justru lewat metafora. Tapi apakah metafora itu? Metafora, menurut Aristoteles, bukanlah sesuatu yang murni dan intrinsik pada dirinya sendiri, melainkan sesuatu yang "berasal dari yang lain". Metafora meminjam sesuatu yang bukan hakikatnya sendiri. (Al-Fayyadl, 2005:154). Tulisan mulia tersebut memperoleh maknanya justru dari tulisan dalam arti literal, tulisan yang terindra, terbatas; tulisan yang dipikirkan dalam sisi kebudayaan, teknik, dan alat; sebuah prosedur manusiawi.

Di sinilah tampak bagaimana Derrida membalik cara berpikir logosentris. Ia menunjukkan bahwa makna Tulisan dalam arti metaforis mengacu dan bertitik-tolak pada sebuah arti "literal" tulisan sebagai metafora pertama. Makna Tulisan yang abadi, ternyata diperoleh dari tulisan yang temporal. Makna Tulisan alami, ternyata diperoleh dari tulisan yang manusiawi. Tulisan (dengan huruf besar) memperoleh makna

tidak dari dirinya sendiri, tetapi dari perbedaannya dengan tulisan (dengan huruf kecil). Tulisan alam tidak bisa tampil sebagai tinanda (*signified*) yang berdiri sendiri.

Tulisan yang Ilahi dalam hati manusia

Rousseau adalah juga seorang pencela tulisan. Ia menyebut tulisan sebagai "tuturan yang tanpa daya". Baginya, "menilai orang jenius" berdasarkan buku adalah seperti "membuat lukisan seseorang berdasarkan mayatnya". Tulisan dalam arti biasa atau literal adalah huruf mati. Ia adalah pembawa kematian, menggerogoti kehidupan.

Namun, Rousseau memuja-muja tulisan dalam arti metaforis, tulisan yang alami, ilahi dan hidup. Ia dapat mengenali tulisan itu apabila ia *hadir* dalam seluruh indranya, dalam *sensible cogito*. Tulisan ini setara dalam harkat dengan asal-usul nilai, dengan suara hati nurani sebagai hukum ilahi, dengan hati, dengan perasaan.

Rousseau menulis:

> "Injil adalah yang paling mulia dari segala buku ... tetapi bagaimanapun ia adalah sebuah buku. Bukanlah dalam satu halaman terbatas orang semestinya mencari hukum Allah, tetapi di dalam hati manusia tempat tangan-Nya berkenan menulis." (*Lettre à Vernes*)
>
> "Jika hukum kodrat telah ditulis hanya di dalam akal budi manusia, ia tak mampu berbuat banyak untuk mengarahkan tindakan kita. Tapi ia juga digoreskan di dalam hati manusia dalam karakter yang tak terhapus ... Di situlah ia [hukum kodrat] berteriak pada orang itu."
>
> (L'état de guerre)

Tulisan alami langsung terkait pada ucapan dan pada napas. Ia bukan berciri gramatologis tetapi pneumatologis. Ia bersifat imami, sangat dekat dengan suara kudus di dalam diri manusia sebagai mana diungkapkan dalam *Syahadat Iman*, pada ucapan yang didengar orang ketika ia menyelami kedalaman dirinya:

> "Semakin aku masuk dalam relung diriku, semakin aku bercakap-cakap dengan diriku, semakin jelas aku membaca kata-kata yang tertulis dalam jiwaku: berlakulah adil dan engkau akan bahagia ... Aku tidak menurunkan peraturan ini dari prinsip filsafat yang lebih tinggi, aku menemukannya di kedalaman hatiku tertulis oleh kodrat dalam karakter yang tak mungkin terhapus."
>
> (Rousseau)

Atas tulisan Rousseau di atas Derrida berkomentar, "Kesatuan alami antara ucapan dengan tulisan ternyata juga merupakan keharusan yang mengikat (*prescriptive*). Ucapan yang asali (*arche-speech*) ternyata adalah tulisan karena ia adalah sebuah hukum. Hukum kodrat. Kata-kata yang dipahami dalam intimitas kehadiran-diri (*self-presence*), ternyata tampil sebagai ucapan pihak lain (*the other*) dan sebagai perintah (hukum)." Perhatikan bagaimana Derrida membalik seluruh logika Rousseau: ucapan asali adalah tulisan karena ia adalah Hukum (sebab, hukum tidak diucapkan tetapi ditulis); kehadiran-*diri* bukanlah isolasi merdeka, tetapi perjumpaan dengan *pihak lain* yang mengucapkan perintah.

Jejak kehadiran

Uraian di atas hanya sekadar contoh bagaimana Derrida mendekonstruksi logosentrisme. Ketika mendekonstruksi tulisan Hegel, Derrida memperlihatkan bahwa bagi Hegel aspek audibel-temporal (tulisan fonetik: alfabet) dan visibel-spasial (nonfonetik: *hieroglyph*), mempunyai tempat masing-masing dan nilai yang setara. Namun toh, Hegel mengutamakan tulisan alfabet. Saussure menegaskan bahwa "tidak mungkin bagi bunyi, elemen material dari tanda, menjadi bagian bahasa" dan bahwa "pada dasarnya penanda linguistik tidaklah fonik". Namun, ia tetap mengutamakan ucapan di atas tulisan. Masih banyak teks yang didekonstruksi Derrida. Semuannya terasuki logosentrisme. Semuanya berada dalam tradisi yang mengunggulkan ucapan daripada tulisan, sebab "ada" dimaknai sebagai *kehadiran*. Semuanya meninggikan alfabet, karena dengan itu mereka dapat mengangkat diri lebih tinggi dibanding orang Mesir dan Cina[5]. Semuanya dimotivasikan oleh hasrat untuk mengontrol makna dan kebenaran di bawah kendali logos atau tinanda transendental.

Heidegger yang bermaksud menghancurkan metafisika pun masih berupaya mendengarkan "suara ada" (*voice of being*). Namun yang ia temukan adalah (sesuatu yang) diam, bisu, tanpa nada, tanpa kata, secara asali *a-phonic*. Pada Heidegger terjadi keretakan antara "makna asali ada" dengan "kata", antara "makna" dengan "ucapan", antara "suara ada" dengan "*phonè*", antara "panggilan ada" dengan suara yang diartikulasikan. Inilah yang disebut Derrida sebagai ambiguitas Heidegger dalam kaitannya dengan metafisika kehadiran dan logosentrisme.

Dalam *Zur Seinsfrage*, Heidegger memperbolehkan kata "ada" dibaca hanya setelah kata ini dicoret. Namun, pencoretan ini bukan hanya simbol negatif. Pencoretan ini adalah tulisan terakhir dari sebuah zaman. Kehadiran tinanda transendental telah dihapus, namun ia tetap terbaca. Dihapus namun tetap terbaca, dihancurkan sementara justru membuat tampak gagasan mengenai *tanda*. Gagasan mengenai tanda, ternyata diperoleh bukan lewat ucapan, tetapi tulisan. Lalu,

Derrida memperkenalkan konsep tanda sebagai *jejak, gram,* atau *différance.* Dengan gagasan ini, tidak ada elemen tanda yang hadir pada dirinya sendiri dan mengacu pada dirinya sendiri; semuanya mengacu pada tanda lain yang berbeda dari dirinya dan tidak hadir. Tanda-tanda ini membentuk rantai, membentuk tenunan *(textum)* yang diproduksi dari transformasi teks lain. Tak satu pun elemen dalam sistem ini semata-mata hadir atau absen. Di mana pun, yang ada hanya perbedaan dan jejak, bekas dari kehadiran (Derrida, 1981:26).

Akhirnya, dengan mendekonstruksi logosentrisme, Derrida melanjutkan proyek Nietzsche dalam meradikalkan konsep *penafsiran, perspektif, evaluasi, perbedaan.* Seperti Nietzsche, Derrida meneliti motif-motif nonfilosofis (salah satunya etnosentrisme) yang menggerogoti dan melemahkan kajian filsafat. Bersama Nietzsche, Derrida berupaya membebaskan penanda dari ketergantungan pada dan pengasalusulannya dari logos dan konsep yang terkait dengan kebenaran atau tinanda pertama, dalam arti apa pun. Dalam seluruh tulisan ini, saya mencoba sebisa mungkin memperlihatkan bahwa penanda bukan hanya yang diucapkan atau ditulis. Teks – sebagai tenunan penanda, atau lebih tepat tenunan tanda ("kesatuan penanda-tinanda") – adalah kehidupan itu sendiri. Mendekonstruksi teks berarti membebaskan kehidupan dari budaya dominan dan tradisi yang represif; membongkar tenunan lama untuk dijadikan tenunan baru yang plural dan penuh warna. ●

A. Sumarwan,
mahasiswa Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan

[1] Edward Said bercerita demikian,"Saya ingat saat suatu ketika sedang menyampaikan kuliah di mana saya berbicara tentang Derrida, dan salah seorang pengikutnya datang kepada saya dan berkata: 'Anda keliru; Anda tidak boleh menggunakan kata 'realitas' ketika berbicara tentang Derrida.' Apa pun, saya pikir jenis-jenis pembedaan-pembedaan yang dibuat antara teks dan nonteks adalah sesuatu yang kekanak-kanakan dan tidak menarik." (Said, 2003: 121).

[2] *Description de l'Egypte* (terdiri dari 23 volume, terbit antara 1809-1928) memberikan ilustrasi menarik. Ketika mesti memberi pembenaran bagi ekspedisi Napoleon untuk menguasai Mesir, Jean-Baptiste-Joseph Fourier menulis dalam buku itu demikian: "Negeri ini, yang telah menyebarkan ilmunya ke seluruh bangsa, kini dilemparkan ke jurang babarisme." Kemudian, Fourier menampilkan satu-satunya pahlawan yang dapat menyelamatkan Mesir dari kehancuran: "Napoleon menghargai pengaruh yang akan timbul dari peristiwa ini bagi hubungan antara Eropa, Timur, dan Afrika, bagi jalur pelayaran Laut Tengah, dan bagi masa depan Asia ... Napoleon ingin menawarkan teladan Eropa yang berguna bagi Timur, dan akhirnya juga membuat penduduknya hidup lebih sejahtera, serta menyediakan bagi mereka segala keuntungan atas sebuah peradaban yang sempurna.Tak satu pun dari itu mungkin, tanpa pelaksanaan terus menerus proyek seni dan ilmu pengetahuan." (Said, 1978:85)

[3] Homi Bhabha, "Of Mimicry and Man: The Ambivalece of Colonial Discourse", October, 28, Spring 1984, hlm. 125-133.

[4] Bagian ini dan selanjutnya merupakan ringasan dan saduran dari *Of Gramatology* hlm. 6-26.

[5] Rousseau menyatakan, "Tiga cara menulis ini nyaris sepenuhnya sejajar dengan tiga tingkatan yang dapat dipakai untuk mengelompokkan manusia ke dalam sebuah bangsa. Menggambarkan objek cocok bagi orang-orang primitif; membuat tanda-tanda untuk kata-kata dan pernyataan, sesuai untuk orang barbar; dan alfabet cocok untuk orang beradab." Dan Hegel pun mengatakan demikian, "Tulisan alfabet dalam dirinya dan pada dirinya adalah yang paling cerdas." (Derrida, 1976:3).

Kepustakaan

Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
Bhabha, Homi, "Of Mimicry and Man: The Ambivalece of Colonial Discourse", *October,* 28, Spring 1984, hlm. 125-133.
Childs, P. dan R. J. Patrick Williams. 1997. *An Introduction to Post-Colonial Theory*. London: Prentice Hall.
Critchley , Simon. 1992. *The Ethics of Deconstruction. Derrida & Levinas*. Oxford and Cambridge: Blackwell Publishers.
Derrida, J. 1976. *Of Gramatology.* Diterjemahkan oleh. Gayatri C. Spivak. Baltimor: The Johns Hopkins University Press.
_____ 1981. *Positions.* Diterjemahkan oleh Alan Brass. Chicago: The University of Chicago Press.
Said, Edward W. 1983. *The World, the Text, and the Critic*. Chambridge: Harvard University Press.
_____ 1978. *Orientalism* . London: Routledge & Kegan Paul.
_____ 2003. *Kekuasaan , Politik, dan Kebudayaan* . Yogyakarta: Pustaka Promethea.
Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

View publication stats